

Sastra, Kekuasaan, & Penyelamatan & Lingkungan



Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dr. Else Liliani, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum.

SASTRA, KEKUASAAN DAN PENYELAMATAN LINGKUNGAN
© Dr. Else Liliani, dkk.

Penata Isi: Tim Cantrik

Penata sampul: Dwi Budiyanto

Gambar sampul: <http://www.flickr.com>

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

Bekerjasama dengan:

Cantrik Pustaka

Pondok Warsito, Jl. Legi 32, Papringan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55598

Website: cantrikpustaka.co.id

Email: naskahcantrik@gmail.com

Telp: 0878-5039-0004

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sastra, Kekuasaan, dan Penyelamatan Lingkungan/Else liliani
Yogyakarta: 2016

xiv + 643 halaman, 17 x 25 cm

ISBN: 978-602-74047-9-3

Cetakan I, Oktober 2016

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

HASHISH DAN KARYA FIKSI (PEMBAHASAN TANAMAN GANJA DENGAN KARYA SASTRA DAN FILM)

Nurhadi
PBSI FBS UNY
E-mail:nurhadi2@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam novel *Angels & Demons* karya Dan Brown, salah satu tokoh antagonisnya disebut dengan nama Hassassin. Tokoh inilah yang membunuh Leonardo Vetra tokoh CERN dan empat kandidat paus serta menempatkannya di sejumlah gereja di sekitar Vatikan dan Roma. Tokoh Hassassin inilah yang dalam bahasa Inggris identik dengan kata assassin yang berarti pembunuh profesional (assassination berarti pembunuhan). Begitulah profesi tokoh keturunan Arab tersebut digambarkan dalam novel tersebut. Hassassin memang berasal dari kelompok Nizariyah (Syria, sekitar abad ke-12) yang berprofesi sebagai pembunuh yang dikenal selalu mengkonsumsi hashish yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ganja. Menurut sejarahnya, ganja dulu legal tetapi kini malah dilarang atau ilegal. Tanaman ini multiguna atau tanaman obat yang seakan-akan kini hanya sebagai narkotika yang menyebabkan seseorang kecanduan bila mengkonsumsinya. Dalam sejumlah karya fiksi, ada sejumlah penggambaran bagaimana hashish ini dikonsumsi atau dipakai seperti pada film *Beach* yang dibintangi Leonardo de Caprio, film *3 Hari untuk Selamanya* yang dibintangi Nicholas Saputra. Bahkan kisah legendaris semacam *Roro Mendut* juga terkait dengannya. Apa yang dijual Roro Mendut sepertinya lintingan kretek tetapi di balik kisah itu, siapa tahu malah lintingan marijuana.

Kata kunci: hashish, tanaman obat, karya fiksi, film, novel

Pendahuluan

Dalam novel *Angels & Demons* karya Dan Brown (2005), salah satu tokoh antagonisnya disebut dengan nama Hassassin. Tokoh inilah yang membunuh Leonardo Vetra tokoh CERN dan empat kandidat paus serta menempatkannya di sejumlah gereja di sekitar Vatikan dan Roma. Tokoh inilah yang menjadi musuh tokoh protagonis, Robert Langdon yang hampir selalu kucing-kucingan dalam keseluruhan cerita novel yang berlatar di sekitar Vatikan, tempat suci umat Katolik.

Berdasarkan kutipan novel berikut, sedikitnya Brown (2005: 28—29) mengungkapkan bagaimana tokoh Hassassin ini digambarkan. “Ketika pembunuhan itu berjalan, dia membayangkan nenek moyangnya tersenyum padanya dari atas sana. Hari ini dia telah bertempur untuk memperjuangkan tujuan mereka. Dia memerangi musuh yang sama yang sudah mereka perangi selama berabad-abad sejak sebelas abad silam... ketika tentara membunuh mereka itu pertama kali menjarah tanah mereka, memperkosa dan membunuh rakyatnya, menuduh mereka sebagai orang-orang yang tidak suci, lalu menghancurkan kuil-kuil dan dewa-dewa mereka.”

“Nenek moyangnya telah membentuk pasukan kecil tetapi mematenkan untuk melindungi diri mereka sendiri. Pasukan itu mulai dikenal di seluruh negeri sebagai pelindung—penghukum handal yang mereka temukan. Mereka terkenal tidak hanya karena pembunuhan-pembunuhan brutal yang mereka lakukan, tetapi juga karena mereka merayakan pembantaian itu dengan cara mabuk-mabukan. Pilihan mereka adalah minuman keras yang sangat memabukkan yang mereka sebut hashish.”

“Ketika nama buruk itu mulai tersebar, kelompok pembunuh itu menjadi terkenal dengan satu sebutan saja, hassassin, yang makna harfiahnya berarti “pengikut hashish”. Nama hassassin sendiri memiliki makna yang sama dengan kematian dalam hampir setiap bahasa di muka bumi ini. Kata itu masih digunakan hingga sekarang, bahkan dalam bahasa Inggris modern ... namun seperti juga keahlian mereka untuk membunuh, kata itu lambat laun mengalami perubahan.”

“Sekarang kata itu diucapkan sebagai assassin.”

Ada hal menarik ketika tokoh Hassassin dalam novel *Angels & Demons* ini kemudian dikaitkan dengan kata assassin (atau assassination) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi pembunuh (atau pembunuhan). Konon para Hassassin inilah yang melakukan pembantaian dengan minuman keras yang sangat memabukkan yang disebut dengan hashish.

Tokoh Hassassin

Si Hassassin dalam *Angels & Demons* ini sebagaimana disarikan dari "List of Angels & Demons Characters" (Anonim, 2016c), mengacu pada tokoh Abad Pertengahan Haschaschin dari Hassan Ibn Sabbah, sering disebut sebagai The Killer, merupakan antagonis sekunder dari *Angels & Demons*. Hassassin bukan bagian dari kelompok Illuminati kuno. Dia diikutsertakan dalam melaksanakan perbuatan jahat dengan nama Illuminati sebagai karakter yang disebut "Janus", tokoh yang kemudian diketahui Camerlengo. Hassassin adalah keturunan Arab, yang merujuk pada kejahatan yang melawan Tentara Salib.

Dalam prolog buku/novel, Hassassin menuntut password dari Leonardo Vetra untuk mendapatkan akses ke laboratorium bawah tanah rahasia, yang berupa kuantitas antimateri. Ketika Leonardo tidak mau memberikan kunci, si Hassassin memotong satu mata Leonardo (yang ternyata menjadi kunci dalam laboratorium bawah tanah) dan bernomor logo Illuminati. Tubuh Leonardo itu dimutilasi dan lehernya bengkok 90 derajat dengan satu mata hilang. Si Hassassin mencuri antimateri dalam rangka untuk memulai balas dendam terhadap Gereja Katolik Roma di Vatikan oleh organisasi masyarakat rahasia yang dikenal sebagai Illuminati.

Setelah membunuh Leonardo, si Hassassin pergi ke sebuah rumah prostitusi sebagai hadiah untuk dirinya sendiri. Setelah itu Hassassin kemudian menculik empat kardinal dan melakukan kontak dengan Camerlengo Carlo Ventresca, Vittoria Vetra, dan Robert Langdon yang sedang mendiskusikan hilangnya antimateri dari CERN. Dia memberi informasi mengenai para kardinal yang hilang dan memberi mereka peringatan, "Setiap jam dari pukul 20:00 setiap kardinal akan dicap dengan empat elemen: Bumi, Udara, Api, dan Air di empat gereja yang berbeda di Roma." Setelah memberikan peringatan ia menghubungikoresponden BBC News yang berada di Vatikan yang tengah meliput konklaf (pemilihan papi) dan memberi informasi yang sama kepada mereka tentang empat kardinal yang hilang.

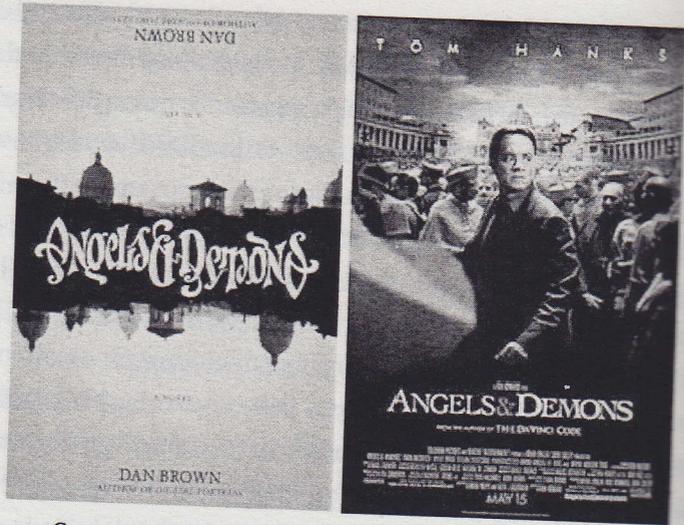
Hassassin mengecap simbol Bumi ke salah satu dari empat kardinal dan membunuhnya dengan cara kekurangan oksigen karena menyempalakan kotoran ke tenggorokan kardinal. Kardinal dibunuh di altar pertama lima pengetahuan Chapel Chigi di Santa Maria del Popolo. Kardinal kedua dicap dengan simbol Air dan paru-parunya bocor tertusuk. Dalam kondisi masih

hidup, kardinal ini (dalam penyamaran gelandangan) dikawal ke altar kedua ilmu pengetahuan dan dibiarkan mati di barat Ponente dari Saint Petrus. Kematian ini terlihat di depan umum dan menyebabkan hiruk-pikuk dengan jaringan media mulai meliput kematian dan kemungkinan spekulasi penculikan lainnya.

Kardinal ketiga dicap dengan simbol Api dan dibakar hidup-hidup di altar ketiga ilmu pengetahuan yang merupakan Ecstasy of St Theresa di gereja Santa Maria della Vittoria. Berbeda dengan kardinal lain, Hassassin memutuskan untuk meninggalkan kardinal ini hidup agar dia menyaksikan kematiannya sendiri. Langdon, Vittoria, dan Olivetti berhasil menyusul di gereja tersebut tapi gagal menyelamatkan kardinal. Setelah menemukan tubuh Olivetti dalam cara yang mirip dengan kematian ayahnya sendiri, Vittoria ditundukkan dan diculik oleh Hassassin. Setelah itu ia memaksa Robert Langdon untuk bersembunyi di dalam sarkofagus, di mana ia lolos dari kematian sesak napas.

Si Hassassin membawa Vittoria ke Gereja Pencerahan, yang ia gunakan sebagai basis operasi. Kemudian dia meninggalkannya dalam kondisi terikat dan tersumbat sebelum akhirnya ia meninggalkannya dan berniat mengakhiri hidup kardinal keempat dan terakhir yang diculiknya. Dia menghadapkan Langdon di sebuah air mancur, tempat ia menenggelamkan kardinal keempat dan melakukan perkelahian dengan Langdon. Dia pikir Langdon mati setelah perkelahian itu (yang tidak diketahuinya bahwa ia menggunakan selang udara bawah air untuk tetap hidup). Sang pembunuh kembali ke gereja guna mengerjai Vittoria.

Hassassin hendak memperkosa Vittoria, tetapi Langdon berhasil menggagalkannya. Ketika Hassassin bergerak untuk menghabisi Langdon, Vittoria yang terlatih yoga, berhasil meloloskan diri dan menyerang Hassassin dengan obor, lalu terbakarlah punggungnya. Dengan Hassassin yang terganggu, Langdon dan Vittoria berhasil mendorongnya ke sisi balkon, membuatnya terjun ke tumpukan cannonballs di bawah, dan mematahkan tulang belakangnya. Begitulah versi kematian Hassassin dalam novel (Anonim, 2016a).



Cover novel dan poster film Angels & Demons

Dalam film adaptasi (Anonim, 2016), si Hassassin, malah berganti nama menjadi Assasin, digambarkan sebagai seorang pembunuh dengan kebangsaan yang tidak diketahui dan dengan motivasi keuntungan finansial. Sejarahinya tidak disebutkan, selain sesaat di mana dia mati dari luka tembak, menyatakan, "Gereja membuat saya orang berdosa". Ia mempertahankan keterampilan bersenjata yang menunjukkan dirinya telah memiliki pelatihan militer. Tidak seperti alter ego sadis dan misogamis sebagai mana tergambarkan dalam buku atau novel, karakter film mempertunjukkan beberapa perbedaan. Dalam film, tokoh Assasin tidak menculik Vittoria dan menunjukkan keengganan untuk menenggelamkan kardinal keempat, sehingga bisa digagalkan Langdon tepat pada waktunya. Assasin memilih untuk tidak membunuh Langdon dan Vittoria di Gereja Pencerahan, dia mengklaim hanya akan "membuang-buang peluru, karena saya tidak dibayar untuk menghabisi Anda berdua." Assasin dibunuh oleh Langdon, Assasin dibunuh ketika ia naik ke mobil yang diatur untuknya oleh master Illuminati. Assasin dikhianati karena ada bom di dalam mobil, yang berbunyi ketika ia menghidupkan kunci kontak. Begitulah kilas petualangan tokoh Hassassin (dalam novel) atau Assasin (dalam film) *Angels & Demons* karya Dan Brown.

Lalu apa kaitannya tokoh Hassassin atau Assasin ini dengan hassassin?

Hassassin, Assassin, Hashish, Hemp, Cannabis, Mariyuana, Ganja

Nama Hassassin atau Assassin sebagaimana diungkapkan dalam tokoh novel *Angels & Demons* mengacu pada kelompok pembunuh pada masa Perang Salib. Dalam tulisan Kira (2011) diceritakan bahwa pada pertengahan abad ke-12, di Syria terdapat sebuah perkumpulan atau kelompok rahasia para penghisap ganja. Apa hubungannya penghisap ganja dengan pembunuh? Jika timbul pertanyaan seperti itu maka jawabannya adalah karena para pembunuh ini setelah melakukan aksinya mereka akan menghisap ganja. Para pembunuh ini berupaya mengambil tahta kepemimpinan Islam pada saat itu dengan cara kekerasan. Struktur organisasi ini tersusun sangat rapih. Mereka membangun sebuah sistem di bawah tanah, membentuk agensi dan spionase dengan struktur kepemimpinan piramida. Jaringan intelejen piramid ini mereka gerakan di tengah-tengah umat muslim di seluruh dunia.

Dalam kepemimpinan piramida ini, ada satu pemimpin tertinggi. Tugasnya mengatur seluruh agen di berbagai wilayah masyarakat Muslim. Para eksekutor kelompok dalam organisasinya ini disebut Hassassin.

Hassassin sendiri berasal dari orang Arab menyebut ganja sebagai "hasis (hashish)", nama yang pernah melambung mengikuti reputasi "Hassassin", sebutan "soldier of fortune" penghisap candu. Tapi pengertian hassassin sebagai penghisap ganja ini kontroversi, beberapa pakar bahasa Arab mengartikan hassassin sebagai "penjaga-penjaga rahasia".

Jadi, nama Hassassin bukan bersal dari kata "ganja" melainkan dari kata "penjaga-penjaga rahasia" atau bisa juga "pembunuh rahasia" (Kira, 2011). Meski dalam sejarah namanya Hassassin namun di zaman sekarang lebih banyak yang menyebut Assassin daripada Hassassin, mungkin karena agak sulit menyebutkannya.

Semula, kelompok Assassin ini disebut Nizariyah. Karena, mereka berusaha mengembalikan Pangeran Nizar al-Toyyib ke tahta kekuasaan Islam. Nizariyah melakukan cara ini karena yakin bahwa Pangeran Nizar al-Toyyib adalah reinkarnasi Nabi Ismail as. Namun berkali Nizariyah salah jalan dan gagal meraih tujuan. Akhirnya mereka berinovasi menentukan pemimpin dan berinovasi dengan mengubah tujuan dan cara organisasi mereka. Yaitu dengan dalih baru bahwa Nizariyah dibentuk untuk menyambut kedatangan Imam Mahdi (mesias).

Kali ini Nizariyah melanggar syariah Islam. Mereka menyabotase

dan mengadopsi secara compang-camping akidah Syiah tentang Imam Mahdi. Dengan dalih mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan Imam Mahdi, Imam ke-12 yang diagungkan masyarakat Syiah, kelompok Nizariyah melancarkan serangan bawah tanah kepada orang-orang yang dianggap musuhnya.

Perbuatan Nizariyah ini jelas bertentangan dengan syariah Islam yang disampaikan Nabi Muhammad saw dan keyakinan masyarakat Syiah. Menurut keyakinan masyarakat Syiah, kepemimpinan Nabi Muhammad akan dilanjutkan oleh 12 imam. Imam terakhir adalah Imam Mahdi yang dijanjikan Allah Swt sebagai penegak keadilan akhir zaman.

Sehebat apa pun aksi mereka, meski mengklaim gerakannya demi mempersiapkan datangnya Imam Mahdi, sangat jelas mereka melanggar Syariat Islam. Misalnya adalah, kelompok ini membolehkan setiap pemimpin mereka memiliki hak istimewa, contohnya meminum anggur hingga mabuk, menghisap ganja hingga teler. Lebih parah lagi, pemimpin mereka dihalalkan membunuh umat Islam lainnya dengan alasan jihad. Penyimpangan total terhadap syariat Islam yang mereka lakukan menjadi alasan para ulama Syiah mendakwa mereka sebagai orang-orang murka dan sesat.

Jadi, orang-orang Nizariyah atau assasin ini adalah kelompok yang memegang ajaran Islam yang sesat atau bisa dibilang bukan Islam lagi. Setelah dinyatakan bersalah dan sesat, kelompok Nizariyah meninggalkan Mesir dan pindah ke Syria. Kemudian, di sana kaum Nizariyah dikenal sebagai kelompok Hassassin. Bahasa Inggris mengkonversi kata ini menjadi Assassins (Kira, 2011; Anonim, 2016h).

Baik dalam novel *Angels & Demons* maupun dalam kutipan di atas, kelompok yang disebut sebagai Hassassin ataupun Assassin ini digambarkan sebagai pengonsumsi ganja. Ganja dalam bahasa Arab dikenal dengan nama hashish. Ada yang mengistilahkannya dengan hempa. Orang-orang Amerika pada abad ke-20 menyebutnya dengan cannabis atau marijuana.

Seleranya pada kesenangan duniawi merupakan sesuatu yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Generasi sebelumnya selalu menghibur diri dengan menghisap hashish, tetapi dia lebih menyukai jenis hiburan yang lain. Dia bangga pada tubuhnya—mesin pembunuh yang kuat dan dia tidak sudi untuk mengotorinya dengan narkotika. Dia memiliki ketergantungan

pada sesuatu yang lebih baik daripada obat bius ... hadiah yang jauh lebih sehat dan memuaskan (Brown, 2005:51—52).

Itulah secara ringkas, begitulah kaitan kata *Hassassin* ataupun *Assassin* dengan kata *hashish* (yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ganja), khususnya yang terkait dengan tokoh antagonis seorang pembunuh yang terdapat dalam novel *Angels & Demons* karya Dan Brown yang sangat terkenal. Bahkan filmya pun mendulang sukses. *Angels & Demons* merupakan bagian awal dari sekuel cerita Brown lainnya seperti: *The Da Vinci Code*, *The Lost Symbol*, ataupun *Inferno*.

Ganja atau hash merupakan produk ekstraksi atau dikompresi atau dimurnikan dari kelenjar resin tanaman ganja. Ini berisi bahan aktif yang sama seperti ganja—seperti tetrahydrocannabinol (THC) dan cannabinoids lainnya—tetapi sering dibuat dalam konsentrasi lebih tinggi dari tunas atau daun ganja (Anonim, 2016b).

Hashish atau ganja mungkin padat atau resin tergantung pada persiapan; hashish cetakan biasanya padat, sedangkan pemurnian cairan ganja—sering disebut “bubble melt hash” sering berupa substansi pasta seperti dengan berbagai kekerasan dan kelenturan; berwarna coklat gelap, dapat bervariasi dari transparan menjadi kuning, cokelat, hitam, atau merah. Ini semua tergantung pada proses dan jumlah pelarut yang tersisa.

Tanaman Obat

Menurut situs <http://indocropcircles.wordpress.com> (Anonim, 2016f), ganja memiliki molekul misterius “endocannabinoid”. Hingga tahun 1990-an awal, seluruh ahli syaraf di dunia masih berpikir bahwa sinyal pada otak manusia dewasa hanya bergerak dalam satu arah saja, dari sel syaraf *pre-synaptic* ke sel syaraf *post-synaptic*.

Ganja sebagai tanaman obat cukup legendaris di dunia. Sebelum Raphael Mechoulam yang merupakan ilmuwan dari Israel menemukan bahwa otak manusia juga menghasilkan molekul yang sama persis fungsinya dengan molekul cannabinoid dari tanaman ganja, ganja telah menjadi tanaman obat-obatan yang paling legendaris di dunia.

Ganja sudah dikenal sebagai tanaman obat dan pemulih kesehatan sejak ribuan tahun yang lampau. Ganja pernah disebut sebagai tanaman obat dengan kegunaan terbanyak di dunia (*Christian Rätsch, 2001*).

Catatan mengenai ganja dalam sejarah muncul pertama kali dalam

kitab pengobatan tertua di dunia, *pen' tsaο ching* yang berasal dari Cina. Kitab ini merupakan kumpulan dari catatan-catatan yang dibuat oleh Kaisar Shen Nung yang hidup pada masa 2900 SM.

Ganja juga disebut sebagai satu dari lima tanaman suci dalam *Atharva Veda*, salah satu kitab suci umat Hindu (Aldrich, 1977), sementara di Persia ganja disebut dalam kitab *Zend-Avesta* pada urutan pertama dari 10000 (sepuluh ribu) jenis tanaman berkhasiat obat.

Sejak dulu ganja adalah tanaman obat. Sejarah yang panjang dan khasiat tanaman ganja bukan hanya isapan jempol dari masa lampau. Ilmuwan di seluruh dunia saat ini mulai menemukan betapa pentingnya peranan *reseptor cannabinoid* dan molekul *endocannabinoid* dalam tubuh manusia.

Ganja tidak menyebabkan kematian. Ganja, hingga detik ini, tidak pernah terbukti sebagai penyebab kematian maupun kecanduan. Bahkan di masa lalu dianggap sebagai tanaman luar biasa, di mana hampir semua unsur yang ada padanya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Hal ini sangat bertolak belakang dan berbeda dengan efek yang dihasilkan oleh obat-obatan terlarang dan alkohol. Belum pernah ada penderita dan manusia yang mati akibat efek langsung dari ganja (Anonim, 2016f).

Karena itu semua yang menyebabkan penggunaannya menjadi kecanduan hingga tersiksa secara fisik, dan bahkan berbuat kekerasan maupun penipuan (aksi kriminal) untuk mendapatkan obat-obatan kimia buatan manusia itu.

Dalam penelitian ilmiah dengan metode *systematic review* yang membandingkan efektivitas ganja sebagai obat *antiemetic* didapatkan hasil ganja memang efektif sebagai obat antiemetic dibanding *prochlorperazine*, *metoclopramide*, *chlorpromazine*, *thiethyl perazine*, *haloperidol*, *dompengdone*, atau *alizapride*.

Tetapi penggunaannya sangat dibatasi dosisnya, karena sejumlah pasien mengalami gejala efek psikotropika dari ganja yang sangat berbahaya seperti pusing, depresi, halusinasi, paranoia, dan juga arterial hypotension.

Pemanfaatan ganja kemudian menjadi ilegal (dilarang). Tumbuhan ganja telah dikenal manusia sejak lama dan digunakan sebagai bahan pembuat kantung karena serat yang dihasilkan kuat. Biji ganja juga digunakan sebagai sumber minyak. Namun demikian, karena ganja juga

dikenal sebagai sumber narkotika dan kegunaan ini lebih bernilai ekonomi, orang lebih banyak menanamnya untuk hal ini dan di banyak tempat disalahgunakan.

Di sejumlah negara penanaman ganja sepenuhnya dilarang. Di beberapa negara lain, penanaman ganja diperbolehkan untuk kepentingan pemanfaatan seratnya. Syaratnya adalah varietas yang ditanam harus mengandung bahan narkotika yang sangat rendah atau tidak ada sama sekali. Belum pernah ada penderita dan manusia yang mati akibat efek langsung dari ganja.

Sebelum ada larangan ketat terhadap penanaman ganja, di Aceh daun ganja menjadi komponen sayur dan umum disajikan. Bagi penggunaanya, daun ganja kering dibakar dan dihisap seperti rokok, dan bisa juga dihisap dengan alat khusus bertabung yang disebut *bong*.

Juga gembar-gembar pemerintah yang seolah memiliki dasar kuat menerapkan dogma bahwa pelarangan terkait bertujuan untuk melindungi masyarakat dari “bahaya” yang tidak pernah terbukti secara gamblang. Tak ayal gembar-gembar banyak pihak anti-narkotika ini berhasil menyembunyikan fakta-fakta ganja di balik kemasan informasi yang disebarkan oleh konspirasi beragenda (Anonim, 2016f).

Film The Beach

Karya fiksi lainnya (baik karya sastra seperti novel maupun film) yang menampilkan penggunaan hashish atau ganja dalam alur ceritanya bisa dibilang cukup banyak. Dari sekian karya fiksi lain (selain *Angels & Demons*) adalah film yang diangkat dari novel yang berjudul *The Beach* karya Alex Garland. Film *The Beach* sendiri disutradarai oleh Danny Boyle dan dirilis pada tahun 2000.

Richard (Leonardo DiCaprio) adalah pria Amerika duapuluh empat tahun yang masih culun dengan mencintai perjalanan dunia. Ia tiba di Bangkok, Thailand untuk mencari kebebasan dan petualangan. Di wismanya tempat ia menginap, ia sempat bertemu Daffy (Robert Carlyle), seorang wisatawan Inggris yang terganggu mentalnya, yang mengatakan kalau dirinya pernah ke sebuah pulau yang masih asli di Teluk Thailand, ada sebuah pantai dan laguna tersembunyi yang indah berdinding tebing dan tak tersentuh oleh industri pariwisata. Dia menjelaskan dalam hal samar-samar bahwa ia menetap di sana secara rahasia dengan sekelompok

orang lain. Kemudian, Richard menemukan peta gambar tangan yang menunjukkan lokasi pulau tersebut. Dia kemudian memasuki ruangan Daffy untuk menemukan jasadnya yang telah tewas karena bunuh diri.



Poster film *The Beach* dan kegunaan tanaman ganja

Richard bertemu seorang wanita Prancis bernama Françoise (Virginie Ledoyen) dan dia meletakkan kembali pacar Étienne (Guillaume Canet). Dia membujuk mereka untuk menemaninya ke pulau, sebagian dari daya tarik untuk Françoise. Mereka melakukan perjalanan dari Bangkok ke pantai Ko Samui di Teluk di mana Richard bertemu sepasang peselancar Amerika. Mereka juga telah mendengar mitos pantai dan berbicara penuh semangat tentang bagaimana seharusnya memiliki tanaman besar ganja yang tumbuh secara alami.

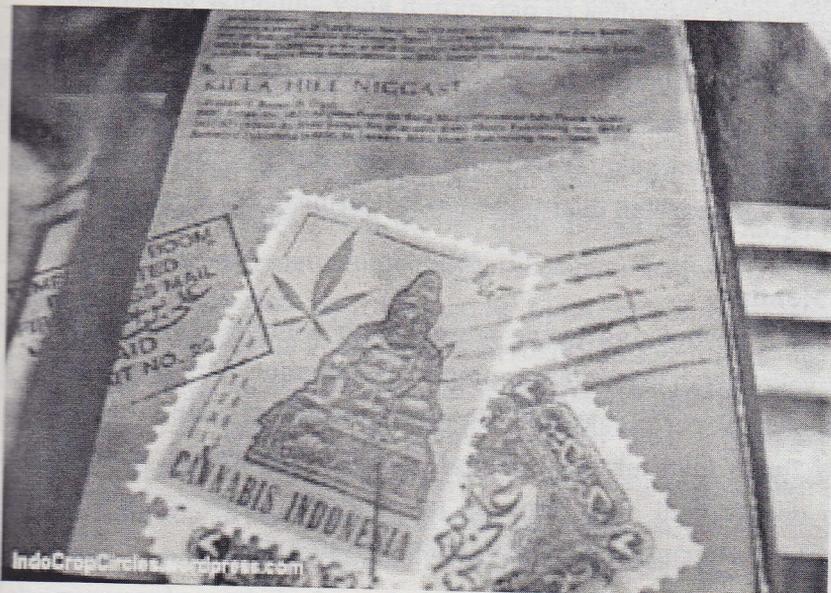
Richard, Françoise dan Étienne yang turun di kepulauan itu dan berenang beberapa mil untuk mencapai pulau tetangganya. Ketika mereka tiba, mereka menemukan perkebunan ganja besar dijaga oleh petani Thailand bersenjata senapan AK-47. Mereka seolah membiarkannya tidak mengelola untuk menghindari deteksi. Setelah mereka melompat dari tebing tinggi dan mendarat di sebuah danau di bawah, mereka dilihat oleh Keaty (Paterson Joseph) yang membawa mereka ke masyarakat pantai yang terdiri dari sekitar 30 backpackers yang tinggal sendiri dan mencukupi keperluan hidupnya melalui berkebun dan memancing. Mereka diinterogasi secara hati-hati oleh pemimpin karismatik pulau itu yang bernama Sal (Tilda Swinton) mengenai pengetahuan mereka tentang pulau.

Sal menjelaskan bahwa mereka menjaga rahasia mereka dengan hati-hati karena jika informasi pantai ini menyebar, wisatawan akan turun ke lokasi secara massal dan merusaknya.

Lokasi pantai dan laguna yang dipenuhi dengan pohon ganja yang liar seakan-akan menggambarkan gaya hidup para tokoh dalam film ini begitu menikmati kehidupan yang hedonis. Mereka bisa menghisap ganja dengan leluasa dan dari sumber yang melimpah (Anonom, 2016g). Tentu saja masih banyak karya fiksi, baik novel maupun film yang menggambarkan gaya hidup para tokohnya yang mengkonsumsi ganja atau marijuana. Tokoh penyanyi reaggae Bob Marley yang terkenal dengan gaya Rastafarian identik dengan para pengkonsumi ganja. Sebagai mana kasus *Angels & Demons* yang kisahnya berbeda antara novel dan filmnya, ternyata novel *The Beach* dan filmnya juga memiliki sejumlah perbedaan. Meski demikian, dalam karya-karya tersebut, mereka sama-sama mengisahkan tentang ganja, hashish, ataupun marijuana.

Film 3 Hari untuk Selamanya

Selain karya-karya fiksi luar negeri, ternyata karya fiksi Indonesia juga ada yang kisah ceritanya juga mengkonsumsi ganja. Bahkan dulu Indonesia pernah memiliki perangko yang bergambarkan ganja sebagaimana dikutip oleh situs [http:// indocropcircles.wordpress.com](http://indocropcircles.wordpress.com) berikut ini.



Film ini berkisah tentang perjalanan dua anak muda dari Jakarta menuju Yogyakarta. Perjalanan yang seharusnya hanya memakan waktu satu hari, ternyata menjadi perjalanan tiga hari yang tak terlupakan. Adalah petualangan pasangan sepupu, Yusuf, 21 tahun (yang diperankan oleh Nicholas Saputra) dan Ambar, 19 tahun (yang diperankan oleh Adina Wirasti). Mereka melakukan perjalanan menuju Yogyakarta dengan mengendarai sebuah mobil untuk menghadiri acara keluarga (Anonim, 2013).

Sepanjang perjalanan, yang akhirnya memakan waktu selama 3 hari itulah berbagai hal terjadi dan mampu mengubah kehidupan mereka. Dengan segala rintangan dan cara, pencarian jati diri pun berhasil mereka temukan. Film ini mencoba mengangkat tema post-adolescent dalam bentuk road movie. Film yang bercerita tentang kegelisahan menatap masa depan, keterasingan menghadapi lingkungan tradisi keluarga dan kebebasan semu.

Melalui *3 Hari Untuk Selamanya*, Riri Riza mengangkat isu kesehatan dalam kehidupan anak muda dengan gamblang dan apa adanya. Film ini dapat menggambarkan kehidupan bebas anak muda (Sirjordi, 2016). Selain tentang kebebasan seksual seperti yang telah dijalani tokoh Ambar sepanjang adegan film penonton disuguhi tindakan mengkonsumsi ganja yang dilakukan oleh kedua tokoh sepupu tersebut. Tidak bisa dibayangkan seberapa banyak adegan menghisap ganja yang perlu diblur (disensor) manakala adegan merokok saja sudah disensor oleh televisi.

Kekurangan film ini adalah endingnya yang kurang dapat kita pahami, karena ketidakjelasan perasaan yang dirasakan oleh Yusuf dan Ambar yang terlihat saling suka. Walaupun mereka saudara, tapi kita dapat menilai ada suatu ketertarikan di antara mereka (Sirjordi, 2016).

Roro Mendut

Sedikit berbeda kasusnya tetapi masih memiliki keterkaitan dengan ganja, yakni kisah legendaris tentang Roro Mendut. Roro Mendut atau Roro Mendut adalah cerita rakyat klasik yang berasal dari salah satu cerita dalam *Babad Tanah Jawi* (teks Jawa kuna). Kisah ini menceritakan perjalanan hidup dan tragedi cinta seorang perempuan cantik dari pesisir pantai Kadipaten Pati yang hidup pada zaman Sultan Agung.



Poster film *3 Hari Untuk Selamanya* dan poster film *Roro Mendut*

Dikisahkan kecantikan Rara Mendut telah memukau semua orang, dari Adipati Pragola pengoasa Kadipaten Pati, sampai termasuk juga Tumenggung Wiraguna, panglima perang Sultan Agung dari kerajaan Mataram yang sangat berkuasa saat itu. Namun, Rara Mendut bukanlah wanita yang lemah. Dia berani menolak keinginan Tumenggung Wiraguna yang ingin memilikinya. Bahkan dia berani terang-terangan untuk menunjukkan kecintaannya kepada pemuda lain pilihannya, Pranacitra.

Tumenggung Wiraguna yang murka dan iri kemudian mengharuskan Rara Mendut untuk membayar pajak kepada kerajaan Mataram. Rara Mendut pun harus berpikir panjang untuk mendapatkan uang guna membayar pajak tersebut. Sadar akan kecantikannya dan keterpukauan semua orang terutama kaum lelaki kepadanya, akhirnya dia tiba pada sebuah cara untuk menjual rokok kretek yang sudah pernah dihisapnya dengan harga mahal kepada siapa saja yang mau membelinya. Dikisahkan bahwa Rara Mendut dan kekasihnya Pranacitra akhirnya mati bersama demi cinta mereka.

Erotisme Roro Mendut ketika berjualan rokok lintingannya, dengan lem dari jilatan lidahnya, menggambarkan telah dikenalnya potensi perempuan dalam pemasaran, bahkan pada zaman kerajaan Jawa abad ke-17. Di samping itu, penolakan Rara Mendut diperistri oleh Tumenggung Wiraguna yang notabene adalah seseorang yang kaya dan berkuasa, memperlihatkan adanya sifat kemandirian perempuan Nusantara yang telah ada, walaupun tidak umum, pada saat babad tersebut ditulis. Satu hal yang perlu mendapat

perhatian dari kisah Roro Mendut adalah bahwa tidak semua hal dapat diperoleh dengan mengandalkan kekuasaan (Anonim, 2016d).

Kisah Rara Mendut ditulis ke dalam sebuah karya sastra klasik oleh Y.B. Mangunwijaya, tokoh sastra terkenal asal Ambarawa, Jawa Tengah, Indonesia, ke dalam sebuah noveltrilogi yang pertama kali diterbitkan tahun 1982 sampai tahun 1987 dalam harian Kompas dalam format cerita bersambung. Trilogi ini masing-masing berjudul *Rara Mendut*, *Genoa Duku*, dan *Lusi Lindri*. Pada tahun 2008, trilogi tersebut kembali diterbitkan ke dalam gabungan sebuah buku novel berjudul *Rara Mendut: Sebuah Trilogi* oleh Gramedia Pustaka Utama (Anonim, 2016d).

Setelah kepopuleran cerita bersambung *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya tersebut, pada tahun 1983 kisah roman *Rara Mendut* diadaptasi menjadi sebuah film berjudul "Roro Mendut" yang disutradarai oleh Ami Prijono, dibintangi antara lain oleh Meriam Bellina, Mathias Muchus dan W.D. Mochtar, aktor-aktor yang populer saat itu di Indonesia (Anonim, 2016e).

Meski dalam cerita tersebut jelas-jelas dikisahkan kalau Rara Mendut itu berjualan rokok kretek lintingantetapi di balik kisah itu, siapa tahu malah lintingannya itu bukan rokok kretek melainkan malah ganja atau yang kini sering disebut marijuana. Kita tidak yakin karena antara rokok kretek, cerutu, ataupun ganja sama-sama berupa lintingan yang disulut lalu dikonsumsi dengan cara dihisap.

Orang awam juga kadang-kadang bingung atau tidak tahu persis apa beda produk dari tanaman ganja (*cannabis*, *hemp*, atau *marijuana*) dengan opium (yang menghasilkan morfin hingga heroin), dengan tanaman *koka* (yang menghasilkan kokain), bahkan dengan produk-produk narkotika secara sintesis. Bukan suatu kebetulan jika karya fiksi tertentu mengaitkan ganja dengan alur cerita yang disuguhkan.

Penutup

Sebagai penutup artikel, berikut ini dikutipkan sebuah ilustrasi yang membela penggunaan ganja dibandingkan penggunaan alkohol maupun rokok. Dan yang tidak tergambar dalam ilustrasi berikut adalah penggunaan narkotika yang menelan korban jiwa yang tidak sedikit. Ilustrasi berikut dikutip dari <http://indocropcircles.wordpress.com>.

DEATHS FROM ALCOHOL



DEATHS FROM CIGARETTES



DEATHS FROM MARIJUANA



Meski demikian, sebagai catatan akhir dalam artikel ini perlu disebutkan bahwa hingga kini dunia pada umumnya masih menggolongkan ganja sebagai narkotika yang keberadaannya dinyatakan secara ilegal. Demikian halnya Indonesia, ganja masih tergolong barang narkotika di negeri ini yang keberadaannya dinyatakan terlarang dan para penggunanya bisa dipenjarakan.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2013. "3 Hari untuk Selamanya", <http://id.wikipedia.org>. Diunduh 4 Juli.
- Anonim. 2016. "Angels & Demons (Film)", <http://en.wikipedia.org>. Diunduh 12 Juli.
- Anonim. 2016a. "Angels & Demons", <http://en.wikipedia.org>. Diunduh 12 Juli.
- Anonim. 2016b. "Hashish", <http://en.wikipedia.org>. Diunduh 12 Juli.
- Anonim. 2016c. "List of Angels & Demons Characters", <http://en.wikipedia.org>. Diunduh 12 Juli.
- Anonim. 2016d. "Rara Mendut", <http://id.wikipedia.org>. Diunduh 4 Juli.

- Anonim. 2016e. "Roro Mendut (Film)", <http://id.wikipedia.org>. Diunduh 4 Juli.
- Anonim. 2016f. "Sejarah Ganja Ilegal". <http://indocropcircles.wordpress.com>. Diunduh 18 Juli.
- Anonim. 2016g. "The Beach (Film)", <http://en.wikipedia.org>. Diunduh 22 Juli.
- Anonim. 2016h. "The Hassassin Organisasi Pembunuh Paling Handal dalam Sejarah Islam", <http://hassassin-hassassin.blogspot.co.id>. Diunduh 4 Juli 2016.
- Brown, Dan. 2005. *Malaikat & Iblis (Angels & Demons)*; Penerjemah Ismail Koesalamwardi). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Kira. 2011. "Hassassin-Assassin Organisasi Pembunuh Paling Berbahaya", <http://leviathan-mystery.blogspot.co.id>. Diunduh 4 Juli 2016.
- Sirjordi. 2016. "3 Hari untuk Selamanya", <http://sirjordi.wordpress.com>. Diunduh 12 Juli.